

**LAPORAN PENELITIAN**

**BAHASA SULUK PEDALANAGAN  
(SEBUAH TINJAUAN SOSIO-LINGUISTIK)**

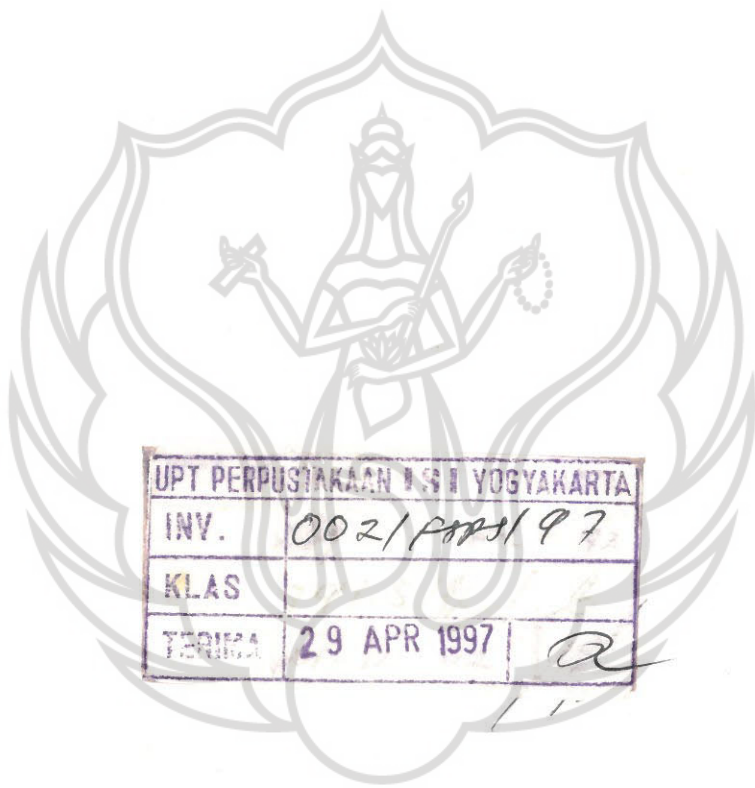


**Oleh :**

**Dra. SRI DJOHARNURANI, SH. SU.**

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &  
OPF TAHUN ANGGARAN: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991  
Nomor Kontrak : 95/PT.44.04/M.06.04.01/1991 tanggal 2 Januari 1991

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1991**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	002/PPSI/97
KLAS	
TERIMA	29 APR 1997



# LAPORAN PENELITIAN

## BAHASA SULUK PEDALANGAN (SEBUAH TINJAUAN SOSIO-LINGUISTIK)

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
	002/PSPS/1997
KLAS	
TEMA 2	9 APR 1997



Oleh:

**Dra. SRI DJOHARNURANI, SH. SU.**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &  
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991  
No. Kontrak: 95/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1991**



## KATA PENGANTAR

Hadirnya hasil penelitian tentang suluk pedalangan wayang ruwatan dari sudut pandang bahasa ini, dapat dikatakan sebagai hadirnya sebuah pasir di tengah-tengah samudra luas. Tak ada sesuatu yang menarik dan sesuatu hasil yang baru dan mencengangkan. Namun demikian peneliti tetap beranggapan tak ada sesuatu yang tidak berguna, setidaknya-tidaknya hasil penelitian ini dapat dikritik, disempurnakan, atau paling tidak siapa tahu dapat memancing permasalahan yang baru.

Bahwa hasil penelitian ini belum memuaskan telah disadari oleh peneliti. Bahwa kegiatan penelitian kali ini pun mampu mengusik peneliti untuk meneliti dan meneliti lagi, sebab dengan demikian peneliti mengharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengorganisasi intelektual peneliti dengan bantuan metode penelitian yang lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesempatan emas semacam ini pasti dikehendaki setiap peneliti yang ingin memajukan kadar ilmiahnya, dan salah satu uluran yang menyegarkan datang dari Balai Penelitian ISI Yogyakarta.

Penelitian "Bahasa Suluk Pedalangan" (Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik) ini terlaksana juga karena adanya kesempatan yang diberikan oleh Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta, karena itu peneliti mengucapkan terima kasih. Seiring dengan rasa terima kasih, peneliti juga mohon maaf bila ada kesalahan yang telah peneliti lakukan dalam kegiatan penelitian.

Kelanjutan dari hasil penelitian ini kami serahkan sepenuhnya kepada Kepala Balai Penelitian.

Yogyakarta, akhir tahun 1991

Peneliti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
A B S T R A K S I .....	xii
BAB I. P E N D A H U L U A N .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Metode Penelitian .....	6
BAB II. LANDASAN TEORI .....	8
BAB III. SULUK PEDALANGAN DALAM WAYANG RUWATAN .....	13
3.1 Wayang Ruwatan .....	13
3.2 Suluk Pedalangan Wayang Ruwatan .....	25
BAB IV. ANALISIS SOSIOLINGUISTIK TERHADAP SULUK PEDALANGAN .....	32
4.1 Ragam Bahasa Suluk Pedalangan Wayang Ruwatan .....	36
4.2 Nilai-nilai Budaya Suluk Pedalangan Wayang Ruwatan .....	52
BAB V. K E S I M P U L A N .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63

## A B S T R A K S I

Bahasa suluk pedalangan ternyata memiliki laras bahasa yang menarik untuk dibahas. Pada dasarnya suluk pedalangan termasuk genre sastra 'puisi' yang diwariskan melalui tradisi lisan. Sebagai karya sastra lisan, suluk pedalangan di samping menyediakan formula yang stereotip, juga memberi peluang improvisasi bagi dalang untuk proses penciptaan kembali. Pengulangan yang dilakukan dalang masih berkiblat pada anggapan isi lebih dipentingkan dari bentuknya, sebab isi lebih sakral. Namun ragam sastra dalam suluk pedalangan juga lebih memfokuskan pada pilihan kata yang indah. Selain itu suluk pedalangan juga mempunyai laras (ragam) bahasa sakral, sebagai salah satu ciri peninggalan fungsi wayang di kala muncul lampau. Demikian juga halnya dengan suluk pedalangan ruwatan yang juga dibangun dari dua laras bahasa ini. Tentu saja ragam bahasa sakral menjadi sangat dominan, ditandai dengan penggunaan kata yang dipandang mempunyai daya magi. Kata-kata yang demikian biasanya dipungut dari bahasa arkais bersumber pada bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna. Satu hal yang menarik adalah penggunaan kata yang sukar dimengerti maknanya, tetapi dipandang mempunyai benih magis. Kata-kata semacam ini dihasilkan karena adanya sistem penjarwaan dan penandaannya yang kurang tepat, sehingga ada distorsi kata yang dianggap mempunyai kekuatan magis sekaligus puitis. Dan ternyata, bahasa suluk pedalangan termasuk karya sastra Jawa yang religius.

Hasil kajian terhadap dua ragam bahasa suluk pedalangan ini menunjukkan adanya varian bahasa dari sudut hubungan/status (*undha-usuk*). Kehadiran varian bahasa semacam ini membuka penger-

tian bahwa fungsi bahasa suluk pedalangan ternyata sangat trans-  
paran dalam membiaskan kebudayaan Jawa dari dulu sampai saat  
kini. Lewat ragam dan varian bahasa suluk pedalangan dapat dinik-  
mati kembali intelektualitas masyarakat Jawa dalam memandang  
jagat semesta, mengartikan hidup dan kehidupan, menyodorkan resep  
yang mudah diterima untuk menyongsong kehidupan yang sebenarnya.  
Selain itu ragam dan varian bahasa suluk pedalangan ruwatan juga  
menguak nilai-nilai etik masa lalu yang ternyata masih dapat  
dilakukan di saat ini. Meskipun ceritera wayang ruwatan bersifat  
mitologis, ternyata sarat dengan kristal-kristal luhur yang masih  
mampu mengusik pandangan orang-orang Jawa di jaman modern ini.  
Terbukti upacara ruwatan masih dihadirkan kelompok tertentu yang  
membutuhkan untuk ketenangan hidup anak keturunannya.

Suluk pedalangan -- dalam hal ini bahasa -- adalah sebagian  
kecil dari sebuah pertunjukan wayang yang sangat luas, namun mampu  
memberi arti yang dalam dan kemudian meneruskan nilai-nilai etis  
menurut konsep pandangan orang Jawa kepada masyarakat sekarang.  
Suluk pedalangan mampu memberi kenikmatan (*delectare*) yang seka-  
ligus juga mampu menggerakkan (*movere*) batin manusia untuk meng-  
hayati pendidikan (*docere*) etika yang ada di dalam jiwa bahasa  
suluk pedalangan tentang "bagaimana manusia bijaksana hidup" ,  
asli pandangan hidup orang Jawa (Indonesia), meskipun Plato juga  
mengkidungkan ajaran ini.

Yogyakarta, akhir tahun 1991

Peneliti

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahwa wayang kulit sebagai ungkapan kultural mengandung bermacam makna bukanlah hal yang baru dalam penelitian maupun pembicaraan ilmiah. Aspek-aspek penunjang wayang kulit sebagai produk estetik yang dipergelarkan juga telah banyak disinggung, dalam hal ini termasuk di dalamnya tentang "suluk pedalangan". Tampaknya suluk pedalangan diamati dari segi bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik belum banyak dilakukan. Masih kering. Pembicaraan tentang bahasa yang digunakan dalam wayang telah dikupas secara ilmiah dalam disertasi Gunawan Wibisana, yang besar kemungkinannya agak berbeda dengan pembahasan dalam penelitian ini. Soepomo Poedjosoedarmo telah membahas tentang bahasa *pakeliran* dalam Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa, yang tentu saja bahasanya tidaklah terlalu rinci.

Wayang kulit dapat dikatakan sebagai sumber pencarian nilai-nilai yang daripadanya dapat direkam berbagai misteri yang diciptakan manusia untuk manusia. Dari wayang ini dapat dipahami berbagai aspek budaya di jaman lampau sampai kini, misalnya tentang sistem kepercayaan, estetika, etika, maupun filsafatnya. Mengingat wayang kulit (purwa) adalah salah satu produk kebudayaan Jawa, maka sudah barang tentu yang dicerminkan dari wayang kulit ini tentang kepercayaan, estetika, etika, dan filsafat Jawa.

Berbagai nilai dan simbol yang diungkapkan lewat wayang kulit tidak semata-mata terbatas dalam wayang kulit sebagai wujud fisik saja, tetapi dalam pengertian yang lebih kompleks yaitu sebagai



sebuah seni pertunjukan. Dari bermacam-macam unsur seni pertunjukan inilah semua nilai tersebut dicuatkan, dapat dari ceritera yang disajikan, dari gending yang dialunkan, dari suluk pedalangannya, dan sebagainya.

Suluk pedalangan sebagai salah satu unsur bentuk seni menggunakan media ungkap bahasa pasti mempunyai masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan bahasa. Dari model dan gaya bahasa suluk pedalangan dapat diketahui gaya wayang kulit yang dipergelarkan. Kosa kata dalam suluk pedalangan dapat pula memberi gambaran usia suluk pedalangan itu sendiri, dan masih banyak lagi. Sebagai salah satu aspek tanda, suluk pedalangan dapat memberi latar belakang kultural budaya yang mendukungnya, dapat mencerminkan aspek kemasyarakatan pendukungnya. Berkaitan dengan kultur kemasyarakatan dan kultur budaya, suluk pedalangan juga dapat memberikan gambaran soisologi dari bahasa yang dipergunakan di dalamnya. Kenyataannya bahasa suluk pedalangan sebagai suatu register tentu mempunyai ciri dan fungsi yang berbeda dengan register yang lain. Dipandang dari sudut situasinya pun bentuk bahasa suluk pedalangan juga berbeda dengan bentuk bahasa yang digunakan dalam drama, meskipun pertunjukan wayang kulit termasuk dalam kategori teater. Maksudnya teater tradisional.

Mengingat pergelaran wayang kulit purwa adalah pergelaran estetik, bahasa suluk pedalangan juga dituntut untuk menunjukkan keindahannya. Oleh sebab itu bahasa suluk pedalangan pasti mempunyai ciri-ciri yang khusus, apalagi mengingat fungsi suluk pedalangan termasuk untuk memberi ilustrasi, penjiwaan, dan menggambarkan suasana pada adegan. Dalam fungsi yang demikian,

pasti suluk pedalangan membutuhkan aspek-aspek penunjang lainnya di samping bahasa, supaya dapat menjalankan fungsinya dengan tepat. Misalnya kemampuan orang tertentu untuk mengungkapkannya, atau iringan tertentu untuk menggambarkan suasana tertentu, dan lain sebagainya. Pendek kata suluk pedalangan dalam penyajian wayang kulit mempunyai arti penting dan harus didukung oleh faktor-faktor penunjang yang kompleks sekaligus pilihan, demi menunjang fungsi suluk pedalangan itu sendiri.

Fungsi wayang di saat ini memang berbeda dengan fungsi wayang di awal mula wayang dibuat manusia. Di awal mula keberadaan wayang ini difungsikan sebagai media manusia berhubungan dengan roh-roh nenek moyang, sebab roh nenek moyang didudukkan sebagai pelindung dan pemberi bantuan kepada manusia yang masih hidup (Sri Mulyono, 1983: 53). Wayang dipakai sebagai wahana manusia dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia, dan menyebabkan wayang sebagai satu bentuk kegiatan ritual dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Hal ini berarti wayang diposisikan sebagai salah satu bentuk upacara yang berkaitan dengan kepercayaan. Zaman berubah di saat manusia telah menemukan agama sebagai salah satu media penuntun, pelindung, dan pemuas kebutuhan rohani, manusia dapat berhubungan langsung dengan Sang Pencipta. Akibatnya beberapa bentuk estetik masa lampau tergeser fungsinya. Namun demikian masih tetap sebagai sarana pemuas kebutuhan rohani dalam saluran yang berbeda, sebagai pertunjukan yang dinikmati secara visual tetapi juga memuaskan batin sang penikmat tersebut. Pergeseran fungsi menyebabkan perubahan aspek lain dalam pertunjukan wayang kulit purwa ini, dan konsekuensi

selanjutnya terjadi pula beberapa perubahan bentuk dari aspek-aspek penunjangnya, termasuk suluk pedalangan.

Penelitian kali ini tidak ingin membongkar semua aspek penunjang suluk pedalangan dalam memikul beban melaksanakan fungsi suluk pedalangan. Diakui memang, semua aspek tersebut saling bergayutan dan saling mengisi dalam memenuhi fungsi suluk pedalangan secara keseluruhan, satu sama lain tidak dapat dipisahkan walau dapat dibedakan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini aspek bahasanya yang menjadi titik konsentrasi penelitian, tentu saja menyinggung aspek lain sepanjang aspek tersebut memang perlu dibicarakan.

Bahasa dalam suluk pedalangan pasti mempunyai bentuk dan ciri khusus, bahkan menggunakan ragam bahasa yang khusus pula. Pilihan bentuk dan ragam bahasanya pasti tidak lepas dari fungsi suluk pedalangan. Oleh sebab itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bentuk dan ciri khusus suluk pedalangan, dan dalam menunjang fungsinya ragam bahasa yang bagaimanakah yang digunakan dalam suluk pedalangan tersebut. Mengingat adanya pergeseran fungsi wayang kulit, dapat diduga terjadi pula pergeseran bentuk bahasa suluk pedalangan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa penelitian ini ingin mengurai seluk beluk "bahasa" dalam suluk pedalangan. Tujuan utama dari penelahaan sudut bahasa suluk pedalangan ini adalah menentukan bentuk dan ciri khusus bahasanya, yang selanjutnya dari hal ini dapat dilihat kemampuan bahasa tersebut dalam mendukung fungsi suluk pedalangan. Dari sudut suluk pedalangan sebenarnya juga dapat dipahami bagaimana peran bahasa dan suluk pedalangan itu. Di muka telah diterangkan bahwa eksistensi wayang

kulit sebagai salah satu seni pertunjukan telah pula bergeser, dari eksisnya sebagai sarana ritual menjadi santapan estetis. Kenyataannya sekarang ini sebagai seni pertunjukan pun tidak selalu banyak peminatnya.

Di saat dulu, di waktu tidak terlalu banyak pilihan atau alternatif, wayang sebagai wadah yang elastik sebagai kerangka acuan masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu wayang mengandung *image-image* tertentu, menyodorkan nilai-nilai etik sebagai pilihan yang dapat dianut, memberi simbol-simbol yang dalam; dan semuanya ini sangat akrab dengan masyarakat pemiliknya. Di saat sekarang wayang seperti apa yang dikemukakan Umar Kayam telah berperan sebagai sebuah drama, lakon modern, sebagai akibat dari tugasnya yang lebih profan dan lebih manusiawi (1981: 135). Bagi masyarakat sekarang, wayang yang telah tampil sebagai seni pertunjukan pun banyak ditinggalkan karena bersaing dengan alternatif-alternatif lain yang lugas dan mengasyikkan.

Di akhir abad ini, setelah mengalami perjalanan yang sangat panjang melalui berbagai ruang dan dimensi, wayang telah menjadi jompo, hanya diperhatikan oleh masyarakat yang terbatas sejompo wayang itu sendiri. Bila ada kalangan lebih muda memperhatikannya itu pun karena mereka mengalami kepanikan batin yang tidak dapat ditenangkan dengan jalan yang dimilikinya, dan kemudian mendudukkannya sebagai pendamai suasana batin yang gemuruh, tidak tahu harus berbuat apa, dan berpalinglah mereka pada wayang yang dulu dapat memberi *image* yang mendamaikan hati nenek moyangnya. Dalam posisi yang demikian wayang lebih dipakai sebagai sarana menyongsong jalan mulus tanpa kerikil tajam menghalangi langkah

di kelak kemudian hari, membuang kesialan yang mungkin akan terjadi; sebab itulah mereka mempergelarkan wayang sebagai media ruwatan. Dalam wayang untuk ruwatan inilah pergeseran fungsi dan nilai wayang yang masih berdekatan dengan masa lalu dapat dirunut. Masih ada beda dan batas, namun tidak jauh melompat.

## 1.2 Metode Penelitian

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa penelitian bahasa suluk pedalangan ini hanya berkisar pada suluk pedalangan yang ada dalam wayang ruwatan. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan "bahasa suluk pedalangan dalam wayang ruwatan" sebagai variabelnya, yang diinterelasikan dengan variabel lain yang berupa konteks budaya Jawa. Jadi, sampel penelitian adalah suluk pedalangan dalam wayang ruwatan. Namun demikian membahas suluk pedalangan wayang ruwatan tidak mungkin meninggalkan suluk pedalangan wayang kulit pada umumnya, oleh sebab itu hal-hal yang berkaitan dengan wayang kulit tentu akan dibahas lebih dahulu.

Penelitian ini bersifat diatopik, sebab menggambarkan variasi bahasa berdasar dimensi sosial yang menitikberatkan pada hubungan bahasa dan pemakainya. Mengingat sosiolinguistik adalah studi interdisiplin, maka penelitian ini menggunakan dua metode. Metode linguistik digunakan untuk memerikan bentuk-bentuk bahasa serta unsur-unsur yang ditemukan. Dengan kata lain bentuk-bentuk serta variasi-variasinya diperikan dengan metode analisis linguistik.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. pencatatan, yang dipakai pada saat mencari bentuk-bentuk dan variasi bahasa yang digunakan oleh para dalang dalam perge-

laran wayang kulit ruwatan.

- b. elisitasi, yaitu menggunakan pertanyaan langsung dan terarah yang diajukan kepada para dalang ruwatan.
- c. perekaman untuk melengkapi teknik elisitasi berupa audio-visual.

Analisis data dilakukan dengan menganalisis isi data tersebut, atau dengan kata lain dengan teknik analisis secara kualitatif. Dalam kondisi seperti ini bahasa suluk pedalangan ruwatan dianalisis berdasarkan atas status sosial para pemakainya dengan mengamati siapa pembicaranya, dengan bahasa apa, ditujukan kepada siapa, bilamana dilakukan, di mana dan mengenai masalah apa bahasa itu digunakan. Dengan demikian dapat diketahui laras dan ragam bahasa yang ada dalam bahasa suluk pedalangan.

